

**MENJADI BIARAWAN AGUSTINIAN TAK BERKASUT  
YANG BERKAUL KEKAL  
DENGAN IDENTITAS DIRI YANG TEPAT**

**TESIS**



**Oleh:**

**Kamilus Pati Doren**

**8121801010**

**Pembimbing Tunggal:**

**Dr. (Theol). Leonardus Samosir**

**Program Studi Magister Ilmu Teologi**

**Fakultas Filsafat**

**Universitas Katolik Parahyangan**

**Bandung**

**September 2021**



## LEMBAR PERNGESAHAN

Nama : Kamilus Pati Doren  
NPM : 8121801010  
Program Studi : Magister Ilmu Teologi Sekolah Pascasarjana  
Universitas Katolik Parahyangan

Dengan judul tesis:

**Menjadi Biarawan Agustinian Tak Berkasut Yang Berkaul Kekal Dengan Identitas Diri Yang Tepat**

Dinyatakan Lulus dalam sidang tesis pada Kamis, 30 September 2021,  
oleh Pembimbing Tunggal: Pater Dr.theol. Leonardus Samosir, OSC., Penguji 1:  
Bpk. Dr. Fransiskus Borgias M., Drs., M.A., dan Penguji 2: Pater Dr. Hadrianus  
Tedjoworo, S.AG., STL.

Bandung, 05 Oktober 2021

Menyetujui,

Pater Dr.theol. Leonardus Samosir, OSC.

Dosen Pembimbing Tunggal Tesis



## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya dengan data diri sebagai berikut:

Nama : Kamilus Pati Doren  
NPM : 8121801010  
Program Studi : Magister Ilmu Teologi Sekolah Pascasarjana  
Universitas Katolik Parahyangan

Menyatakan bahwa tesis dengan judul:

**Menjadi Biarawan Agustinian Tak Berkasut Yang Berkaul Kekal Dengan Identitas Diri Yang Tepat**

Adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan dosen pembimbing tesis ini dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya atau jika ada tuntutan formal atau non formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini dan saya siap menanggung segala risiko, akibat dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan: di Bandung

Tanggal: 05 Oktober 2021

Kamilus Pati Doren

8121801010



**MENJADI BIARAWAN AGUSTINIAN TAK BERKASUT  
YANG BERKAUL KEKAL  
DENGAN IDENTITAS DIRI YANG TEPAT**

**Kamilus Pati Doren (NPM: 8121801010)  
Pembimbing Tunggal: Dr. Theol. Leonardus Samosir  
Magister Ilmu Teologi  
Bandung  
September 2021**

**ABSTRAK**

Berhadapan dengan proses persiapan para biarawan OAD komunitas Bandung yang akan akan mengikrarkan kaul kekal, pemahaman akan identitas diri yang tepat sebagai seorang Agustinian Tak Berkasut, menjadi suatu pertimbangan yang signifikan dan penting bagi para biarawan OAD yang sedang mempersiapkan diri untuk mengikrarkan kaul kekal. Pemahaman akan identitas diri sebagai seorang biarawan Agustinian Tak Berkasut merupakan sebuah proses yang harusnya sudah dimulai dipelajari sejak awal hidup membiara sebagai seorang biarawan OAD. Dalam proses persiapan mereka sebelum kaul kekal; penting untuk melakukan pendalaman identitas diri personal yang terarah pada spiritualitas dan karisma ordo, dan yang juga dipadukan dengan aspek praksis dalam hidup membiara yaitu ketekunan diri; baik itu sejak awal proses hidup membiara dan juga dalam menjalankan program-program persiapan menuju kaul kekal. Selain itu, pemahaman mereka berkaitan dengan tantangan-tantangan zaman modern dalam menghidupi kaul-kaul, akan membantu mereka untuk menjadi biarawan OAD yang realistis dan mampu mengolah setiap tantangan untuk proses pendewasaan diri dan kematangan hidup rohani, dalam proses menjadi seorang biarawan dengan identitas diri sebagai seorang Agustinian Tak Berkasut. Maka, penting sekali bagi mereka untuk membangkitkan kesadaran masing-masing supaya bisa menjadi biarawan OAD yang berkaul kekal dengan identitas diri yang tepat, yaitu sebagai seorang biarawan Agustinian Tak Berkasut. Untuk tujuan itu, pembekalan materi mengenai spiritualitas dan karisma ordo sejak awal menjadi sesuatu yang penting, dan juga pembekalan materi tersebut dalam kegiatan retreat persiapan kaul kekal. Inilah yang menjadi salah rekomendasi dari penulisan tesis ini. Selain itu ada beberapa lagi rekomendasi lain yaitu penetapan masa formasi yang tepat, penggunaan waktu luang untuk bacaan rohani, dan juga saling mendoakan satu sama lain dalam proses tersebut.

**Kata Kunci:** Pengalaman Panggilan Allah, Sejarah Ordo, Identitas Diri, Kontemplatif-Aktif, Ketekunan





**MENJADI BIARAWAN AGUSTINIAN TAK BERKASUT  
YANG BERKAUL KEKAL  
DENGAN IDENTITAS DIRI YANG TEPAT**

**Kamilus Pati Doren (NPM: 8121801010)  
Pembimbing Tunggal: Dr. Theol. Leonardus Samosir  
Magister Ilmu Teologi  
Bandung  
September 2021**

**ABSTRACT**

Faced with the preparation process for the OAD monks of the Bandung community who will take their eternal vows, understanding their proper identity as a Discalced Augustinian becomes a significant and important consideration for OAD monks who are preparing to make eternal vows. Understanding one's identity as a Discalced Augustinian monk is a process that should have been learned from the very beginning of his monastic life as an OAD monk. In the process of their preparation before the perpetual vows; it is important to deepen personal identity that is directed at the spirituality and charism of the order, and which is also combined with the practical aspects of religious life, namely self-restraint; both from the beginning of the monastic process and also in carrying out preparatory programs for eternal vows. In addition, their understanding of the challenges of modern times in living their vows will help them to become realistic OAD monks and be able to process every challenge for the process of self-maturation and spiritual maturity, in the process of becoming a monk with an identity as a monk. A Discalced Augustinian. So, it is very important for them to raise their own awareness so that they can become OAD monks with eternal vows with the right identity, namely as a discalced Augustinian monk. For this purpose, it is important to provide material on the spirituality and charism of the order from the start, and it is also important to provide these materials for the retreat for the preparation of eternal vows. This is one of the recommendations of writing this thesis. In addition, there are several other recommendations, namely determining the right formation period, using free time for spiritual reading, and also praying for one another in the process.

**Key words:** Self-Experience on the Calling of God, History of the Order, Self-Identity, Contemplative-active, Perseverance



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan atas rahmat dan penyelenggaraan-Nya, sehingga tesis yang berjudul: **MENJADI BIARAWAN AGUSTINIAN TAK BERKASUT YANG BERKAUL KEKAL DENGAN IDENTITAS DIRI YANG TEPAT** dapat terselesaikan. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk lulus Magister Ilmu Teologi (S2) di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Penulis ingin menyumbangkan pemahaman tentang makna hidup membiara secara teologis untuk membangun kesadaran para biarawan Agustinian Tak Berkasut akan pentingnya menemukan makna teologis dalam hidup membiara dalam komunitas biara Agustinian Tak Berkasut saat ini di tengah kemajuan teknologi dan globalisasi.

Dalam proses penulisan tesis ini, penulis mengalami tantangan dan kesulitan terutama dalam mencoba mengatur waktu untuk melakukan penelitian pustaka maupun dalam proses wawancara. Namun kasih Tuhan selalu hadir dan menyertai penulis dalam banyak cara yaitu melalui bantuan, dukungan dan perhatian berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis selama proses menyelesaikan tesis ini:

1. Pater Dr.theol. Leonardus Samosir, OSC sebagai dosen pembimbing tesis yang telah bersedia meluangkan waktu di tengah kesibukannya dan dengan sabar serta rendah hati mengarahkan penulis dengan inspirasi-inspirasi teologis dan juga mengarahkan pengaturan struktur

2. tesis yang tidak tepat sampai akhirnya penulisan tesis ini rampung dan selesai.
3. Pater Dr. Ign. Eddy Putranto, S.AG.,MA selaku dosen pembahas yang telah memberikan saran dalam penyusunan tesis ini terutama saran-saran yang disampaikan kepada penulis saat seminar 1, seminar 2.
4. Bpk. Dr. Fransiskus Borgias M., Drs., M.A. selaku dosen penguji yang telah bersedia menggantikan Pater Dr. Ign. Eddy Putranto, S.AG.,MA untuk sidang tesis ini.
5. Pater Dr. Hadrianus Tedjoworo, S.AG., STL selaku dosen pembahas 2 yang juga telah memberikan saran dalam penyusunan tesis ini terutama saran-saran yang disampaikan kepada penulis saat seminar 1, seminar 2, dan sidang tesis.
6. Pater Joel Sumooc, OAD selaku prior biara Santo Joseph OAD Cisarua, Bandung, Pater Timotius Ritan, OAD selaku magister aspiran, Pater Elpidus Surya, OAD selaku magister postulan, Bruder Petrus Boliduan, OAD dan Bruder Ignatius Wibowo, OAD selaku tim formasi para frater, yang telah dan selalu mendukung penulis dalam memberikan waktu dan menjaga ketenangan selama proses penulisan tesis ini.
7. Semua frater Agustinian Tak Berkasut biara Santo Joseph OAD Cisarua, Bandung, baik itu para frater obseravan, frater aspiran, frater postulan dan frater profess. Secara khusus kepada empat (4) frater profess yang menyediakan waktu sehingga penulis bisa melakukan wawancara dengan masing-masing mereka, terutama lagi Frater Yanuarius Muni, OAD, yang banyak memberikan masukan dan usulan dalam tesis ini.

8. Semua dosen Magister Ilmu Teologi Universitas Katolik Parahyangan Bandung (Pater Dr.theol. Leonardus Samosir, Pater Dr. Ign. Eddy Putranto, S.AG.,MA, Pater Dr. Hadrianus Tedjoworo, S.Ag., STL., Pater Onesius Otenieli Daeli, S.S., M.Hum., Ph. D., Pater Fabianus Sebastian Heatubun, Drs., SLL., Pater Christoforus Harimanto Suryanugraha, Drs., SLL., Bpk. Dr. Fransiskus Borgias M., Drs., M.A., Pater Thomas Maman Suharman, Drs., STL., Pater Dr. Stanislaus Sutrisna Widjaja, Drs., MA., dan Prof. Dr. Ignatius Bambang Sugiharto). Dari semua dosen yang terhormat ini, penulis menimba banyak gagasan inspiratif terutama selama proses perkuliahan secara akademik.
9. Bpk. Toni sebagai pustakawan Fakultas Filsafat UNPAR yang telah membantu penulis untuk menemukan sumber-sumber buku yang menjadi referensi dalam tulisan tesis ini.
10. Para Staff tata usaha di Fakultas Filsafat UNPAR (Bpk. Galih, Ibu Tres, Bpk. Lili, dan kawan-kawan) yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan prosedur dan persyaratan tesis dan sebagainya.
11. Anggota keluargaku yaitu ayah saya Fransiskus Doren, ibu saya Agnes Ritan, abang saya Marianus, kakak saya Maria Philomena, adik saya Albertus dan sepupu saya adik Freinadem dan adik Theresia, yang terus-menerus memberikan motivasi dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
12. Sdr. Eduwaldus Sihombing yang juga memberikan semangat dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

Penulis juga menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan dan keterbatasan dari aspek bahasa penulisan dan isinya. Oleh sebab itu, dengan rendah hati penulis terbuka untuk menerima kritik, koreksi dan saran dari para pembaca untuk karya tulis selanjutnya. Akhir kata, penulis mengharapkan agar tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, terutama bagi biarawan OAD Bandung untuk membangun kesadaran bertujuan menemukan makna teologis dalam hidup membiara dalam mempersiapkan diri untuk berkaul kekal; yang berarti menjadi biarawan identitas diri sebagai seorang Agustinian Tak Berkasut.

# DAFTAR ISI

**HALAMAN JUDUL**

**HALAMAN PENGESAHAN TESIS**

**LEMBAR PERNYATAAN**

**ABSTRAK**

**ABSTRACT**

**KATA PENGANTAR**

**DAFTAR ISI**

**BAB 1 PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Batasan Masalah .....	7
1.4 Tujuan Penelitian .....	8
1.5 Metode Penelitian dan Sumber Data .....	9
1.6 Sistematika Penulisan .....	11

**BAB 2 KENDALA DAN TANTANGAN MENUJU KAUL KEKAL**

2.1 Pembelajaran Identitas Ordo dalam Biara yang Kurang Memadai .....	14
2.2 Ketakutan Personal untuk Berkaul Kekal .....	18
2.3 Tantangan Kaul Zaman Ini .....	20
2.3.1 Tantangan Kaul Kemiskinan .....	22
2.3.2 Tantangan Kaul Ketaatan .....	25
2.3.3 Tantangan Kaul Kemurnian .....	27
2.3.4 Tantangan Kaul Kerendahan Hati .....	29

2.4 Simpulan Bab ini .....	30
----------------------------	----

### **BAB 3 MENJADI BIARAWAN DENGAN PENDALAMAN IDENTITAS**

#### **DIRI YANG TEPAT**

3.1 Ketekunan dalam Proses Hidup Membiara Menuju Kaul Kekal .....	32
3.1.1 Persiapan Sejak Awal Hidup Membiara .....	32
3.1.2 Persiapan Waktu Dekat menuju Kaul Kekal .....	37
3.2 Internalisasi Identitas Diri Ordo menjadi Identitas Diri Personal.....	41
3.3 Menjadi Biarawan yang Mengutamakan Kekudusan Diri .....	45
3.4 Menjadi Biarawan yang Memiliki Intimasi dengan Allah dan dengan Sesama Biarawan dalam Komunitas Biara .....	47
3.5 Simpulan Bab Ini .....	50

### **BAB 4 ORDO AGUSTINUS TAK BERKASUT: SEJARAH, KARISMA,**

#### **SPIRITUALITAS, DAN CIRI KHAS HIDUP MEMBIARA**

4.1 Ordo Agustinian Tak Berkasut .....	54
4.1.1 Sejarah Terbentuknya Ordo .....	54
4.2.2 Situasi Sosial-Politik dalam Gereja Masa Itu .....	62
4.2 Karisma Ordo Agustinian Tak Berkasut: Kasih dan Kerendahan Hati ....	63
4.3 Spiritualitas Agustinian Tak Berkasut: Kontemplatif-Aktif .....	69
4.3.1 Hidup Kontemplatif .....	71
4.3.2 Hidup Aktif .....	72
4.4 Ciri Khas Hidup Membiara Agustinian Tak Berkasut .....	74
4.4.1 Interioritas dan Transendensi Diri .....	74
4.4.2 Persekutuan dalam Komunitas Biara .....	78
4.4.3 Persekutuan dalam Gereja .....	84



4.5 Simpulan Bab Ini .....	88
----------------------------	----

## **BAB 5 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

5.1 Kesimpulan .....	89
----------------------	----

5.2 Rekomendasi .....	89
-----------------------	----

### 5.2.1 Rekomendasi 1: Kejelasan Jenjang Formasi Komunitas Biara OAD

Bandung .....	91
---------------	----

### 5.2.2 Rekomendasi 2: Retret Pendalaman Identitas Diri bagi Biarawan

Komunitas Biara OAD Bandung yang Akan Berkaul Kekal .....	92
---	----

#### 5.2.2.1 Hari Pertama: Hidup Membiara Sebagai Sebuah Anugerah

Panggilan dari Allah .....	94
----------------------------	----

#### 5.2.2.2 Hari Kedua: “JASMERAH” Ordo ..... 98 |

#### 5.2.2.3 Hari Ketiga: Menjadikan Agustinian Tak Berkasut sebagai .....

Identitas Diri yang Diperbaharui .....	102
--	-----

#### 5.2.2.4 Hari Keempat: Tantangan Hidup Kaul Zaman Ini ..... 105 |

#### 5.2.2.5 Hari Kelima: Kontemplasi Penyatuan Diri ..... 111 |

### 5.2.3 Rekomendasi 3: Refleksi Rohani Pribadi 60 Hari di Waktu Luang ...

 113 |

### 5.2.4 Rekomendasi 4: Doa Paulus dalam Efesus 3:14-21 .....

 116 |

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **FIELDNOTES**



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Hidup membiara adalah hidup berkaul di hadapan Allah dan manusia. Seorang biarawan merupakan mereka yang dipanggil Allah secara khusus untuk menjalani hidup membiara dalam sebuah komunitas biara. Kaul hidup membiara pada umumnya yang dijalankan oleh setiap biarawan ialah kaul kemiskinan, kaul ketaatan dan kaul kemurnian. Dengan adanya kaul hidup membiara, para biarawan dalam komunitas biara menyerahkan dirinya secara penuh dalam karya keselamatan Allah bagi dunia.<sup>1</sup> Penyerahan diri secara penuh ini karena setiap biarawan merasa dicintai dan dipanggil oleh Allah dan perlu untuk membalas cinta dan panggilan Allah dengan hidup membiara secara selibat dengan menjalankan kaul-kaul tersebut.

Menjalankan hidup membiara sebagai seorang biarawan berkaul dari masa ke masa tentu saja mengalami perubahan. Hidup membiara dan hidup berkaul saat ini akan dijalankan secara berbeda oleh para biarawan bila dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Untuk saat ini, makna hidup membiara terpengaruh oleh kemajuan teknologi dan globalisasi.<sup>2</sup> Kemajuan ini akan memberikan cara pandang yang baru dan berbeda bagi para biarawan dalam menjalankan hidup sebagai seorang biarawan yang berkaul dengan menghayati tiga keutamaan yaitu kemiskinan, ketaatan dan kemurnian.

<sup>1</sup>Paul Suparno, *Hidup Membiara di Zaman Modern*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hlm. 3.

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 4.

Teknologi dan globalisasi berupa kemudahan dalam hal komunikasi dan informasi menjadi tantangan baru dalam hidup membiara bagi para biarawan salah satunya ialah halangan dalam menghayati kaul kemurnian. Seorang biarawan bisa saja terjatuh pada budaya *hedonisme* yaitu bahaya pornografi, skandal, narkoba, ajaran sesat dan sebagainya.<sup>3</sup>

Dalam Dokumen *Vita Consecrata* artikel 88 tercantum juga bahaya budaya *hedonisme* yang mempengaruhi para biarawan dan biarawati (kaum selibat) dalam menghayati kaul kemurnian.<sup>4</sup> Selain itu dalam dokumen yang sama artikel 89 berisi bahaya budaya *konsumerisme*, *konsumtif*, dan *instant* saat ini yang menjadi bahaya dan tantang bagi para kaum selibat dalam menghayati kaul kemiskinan.<sup>5</sup> Begitu juga yang tercantum dalam artikel 91 mengenai bahaya budaya *demokrasi* dan paham “kebebasan mutlak” yang menjadi tantangan bagi kaum selibat dalam menghayati kaul ketaatan.<sup>6</sup>

Dalam *SIDONEWS.com* termuat sebuah berita pada 04 Mei 2021 yang melaporkan bahwa di Argentina dua biarawati diadili pada sidang Senin, 03 Mei

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 57-58.

<sup>4</sup>*Vita Consecrata*, art. 88: “Tantangan pertama datang dari kebudayaan *hedonisme*, yang menceraikan seksualitas dari segala norma moral objektif, dan sering memperlakukannya sebagai kesenangan atau kenikmatan melulu, serta dengan keterlibatan media komunikasi sosial membenarkan semacam penyembahan berhala terhadap naluri seksual. Konsekuensi-konsekuensinya siapa pun tahu: segala macam pelanggaran-pelanggaran, yang mengakibatkan penderitaan psikis dan moril pada orang-orang perorangan maupun keluarga-keluarga.”

<sup>5</sup>*Vita Consecrata*, art. 89: “Tantangan lain pada zaman sekarang yakni *materialisme yang haus akan harta-milik*, tanpa mengindahkan keperluan keperluan rakyat yang paling lemah, dan tanpa kepedulian mana pun terhadap keseimbangan sumber-sumber daya alam. *Tanggapan* hidup bakti terdapat dalam pengikraran *kemiskinan Injili*, yang dapat dihayati dengan pelbagai cara dan sering dicetuskan dalam keterlibatan aktif dalam usaha meningkatkan solidaritas dan cinta kasih.”

<sup>6</sup>*Vita Consecrata*, art. 91: “Tantangan ketiga bersumber pada *paham-paham kebebasan*, yang menceraikan nilai manusiawi yang mendasar itu dari hubungannya yang hakiki dengan kebenaran dan norma-norma moral. De fakto usaha memajukan kebebasan itu nilai yang sejati, erat berkaitan dengan sikap menghormati pribadi manusia. Tetapi siapa tidak melihat konsekuensi-konsekuensi ketidakadilan dan bahkan kekerasan yang serba menyimpang dalam hidup perorangan maupun bangsa-bangsa, yang diakibatkan oleh penyalahgunaan kebebasan?”

2021 karena terlibat kasus pelecehan seksual anak-anak tunarungu.<sup>7</sup> Terdakwa utama dalam sidang tersebut ialah biarawati asal Jepang inisial KK, 46 tahun yang dituduh melakukan pelecehan seksual dan menutupi kejahatan tersebut. Biarawati lainnya asal Paraguay inisial AM, 53 tahun yang dituduh menyembunyikan kejahatan tersebut bersama perwakilan hukum pusat, psikolog, juru masak dan empat direktur institut. Berita lainnya adalah seruan Paus Fransiskus beberapa tahun lalu supaya para biarawan dan biarawati hidup dalam kesederhanaan. Berita tersebut termuat dalam *merdeka.com* pada 08 Juli 2013 lalu, yang berisi seruan dan ajakan Paus Fransiskus supaya para biarawan dan biarawati tidak bergaya hidup mewah misalnya tidak menggunakan mobil keluaran baru dan telepon seluler teranyar.<sup>8</sup> Ada berita lain lagi yang sangat tragis terjadi di Mesir tepatnya di biara *St. Macarius Wadi Natroun*, barat laut Kairo yaitu seorang biarawan dengan inisial WS yang dipecat dari biara tersebut didakwa atas kasus pembunuhan terhadap uskup Koptik Mesir inisial E, 46 tahun pada 29 juli 2018.<sup>9</sup>

Tiga berita di atas ini dapat penulis kategorikan sebagai sebuah kegagalan biarawan atau biarawati tertentu (kaum selibat) menginternalisasikan cara hidup membiara dan juga penghayatan kaul-kaul hidup membiara. Penulis memuat berita ini tidak untuk menampilkan skandal dalam hidup membiara tetapi hanya mau menunjukkan bahwa ada bahaya yang bisa saja terjadi seperti contoh dalam kasus di atas apabila seorang biarawan atau biarawati (kaum selibat) kurang memahami secara mendalam apa itu hidup membiara dan bagaimana menjaga keutamaan yang terdapat di dalam setiap kaul sebagai bagian dari hidup seorang

<sup>7</sup><https://international.sindonews.com/read/417790/42>, diakses 26 Juni 2021, Pkl. 11.21 WIB.

<sup>8</sup><https://www.merdeka.com/dunia/paus-kecewa-banyak-pastor-dan-biarawati-muda-bergaya-hidup-mewah>, diakses 26 Juni 2021, Pkl. 12.32 WIB.

<sup>9</sup><https://news.detik.com/bbc-world/d-416331>, diakses 26 Juni 2021, Pkl. 12.52 WIB.

biarawan atau biarawati (kaum selibat) dalam komunitas biara dan dalam kehidupan gereja dan masyarakat. Kasus-kasus yang termuat dalam berita tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa dalam kehidupan membiara masih banyak lagi peristiwa-peristiwa berkaitan dengan pelanggaran kaul dalam hidup membiara yang tersembunyi dan ditutupi bahkan hanya sebatas kasus-kasus yang sederhana dan kecil. Para biarawan dan biarawati perlu menyadari bahaya-bahaya yang bisa saja muncul terhadap penghayatan kaul-kaul dalam hidup membiara terutama saat-saat ini di tengah kemajuan teknologi dan globalisasi yang pesat.

Dengan demikian, para biarawan (kaum selibat) terutama para biarawan Agustinian Tak Berkasut yang sedang mempersiapkan diri untuk mengikrarkan kaul kekal perlu untuk menjalankan makna hidup membiara dengan identitas diri yang tepat di tengah perkembangan teknologi dan globalisasi dan berupaya menghadapi tantangan dan bahaya yang berlawanan dengan keutamaan kaul-kaul yang akan diikrarkan nanti di hadapan Allah dan Gereja. Seorang biarawan perlu menyadari seperti apa yang tercantum dalam *Vita Consecrata* artikel 17 yang berisi penjelasan bahwa panggilan hidup membiara pertama-tama datang dari Allah dan merupakan suatu inisiatif dari Allah. Seseorang hanyalah menanggapi dan membaktikan hidupnya tanpa syarat dan menguduskan dirinya kepada Allah. “Inilah makna panggilan untuk hidup bakti: suatu inisiatif yang sepenuhnya datang dari Bapa (Bdk. *Yoh. 15:16*), yang meminta mereka yang telah dipilih-Nya, supaya menanggapi dengan sikap bakti yang sepenuhnya dan eksklusif.”<sup>10</sup>

Selain itu, perlu juga mengenal dan menginternalisasikan sejarah, spiritualitas, karisma, dan ciri khas hidup membiara Agustinian Tak Berkasut, sehingga ia bisa

<sup>10</sup>*Vita Consecrata*, art. 17.

menjalankan hidup membiara sebagai seorang biarawan Agustinian Tak Berkasut dalam penghayatan dan pelaksanaan keutamaan dalam masing-masing kaul (Agustinian Tak Berkasut menambahkan satu kaul yaitu kaul kerendahan hati).

Oleh sebab itu, penulis merasa perlu untuk membuat tulisan dalam tesis ini untuk memberikan kesadaran baru dalam diri para biarawan Agustinian Tak Berkasut terutama bagi mereka yang akan mengikrarkan kaul kekal. Ada kemungkinan besar bahwa sebelum atau pun juga sesudah mengikrarkan kaul kekal, para biarawan Agustinian Tak Berkasut bisa saja mengalami situasi dalam hidup membiara dengan istilah “saat jubah bikin gerah”<sup>11</sup>, atau pun mengalami “kejatuhan” bahkan baik secara sengaja mau pun tidak sengaja “melanggar” keutamaan kaul-kaul hidup membiara. Di saat mengalami situasi dan peristiwa seperti itu, para biarawan Agustinian Tak Berkasut yang berkaul dihadapkan pada pilihan dan keputusan personal yang tepat apakah tetap menjadi biarawan Agustinian Tak Berkasut ataukah memilih identitas lain, misalnya menjadi biarawan ordo lain atau memilih menjadi seorang awam.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Mengikrarkan kaul hidup membiara OAD (kaul ketaatan, kemiskinan, kemurnian dan kerendahan hati) terutama kaul yang bersifat “kekal” bukanlah sebatas mengikuti ritus publik dalam perayaan di biara atau sebatas bagian dari tahapan formasi dalam hidup membiara saja. Dibalik itu, kaul memiliki makna yang bersifat teologis. Sehingga, para biarawan yang akan mengikrarkan kaul kekal,

<sup>11</sup>Isitlah ini penulis ambil dari judul buku tulisan Paul Suparno *Saat Jubah Bikin Gerah (Keperawanan, Kemiskinan, Ketaatan) I*, terbitan Kanisius, Yogyakarta tahun 2007. Buku ini berisi tentang bahaya dan tantangan yang dihadapi kaum selibat dalam menghayati kaul-kaul hidup membiara di masa kini di tengah perkembangan teknologi dan globalisasi.

perlu melewati proses persiapan diri yang memadai, baik itu dari aspek pemahaman akan hidup membiara sebagai OAD, tahapan formasi, dan juga proses persiapan mereka menuju pengikraran kaul kekal. Dengan menemukan makna hidup membiara dan makna kaul hidup membiara, para biarawan OAD memiliki kesadaran akan apa yang mereka ikrarkan di hadapan Allah dan di hadapan banyak orang dan memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melaksanakan keutamaan-keutamaan dalam masing-masing kaul. Dengan persiapan yang memadai juga, mereka masing-masing dapat menjadi biarawan Agustinian Tak Berkasut yang berkaul kekal dengan identitas diri sebagai seorang OAD. Para biarawan OAD yang akan mengikrarkan kaul kekal, tentu saya akan memiliki persiapan-persiapan sesuai dengan keputusan dan ketetapan dari para formator dan provinsial. Persiapan mereka untuk mengikrarkan kaul kekal bukan saja persiapan dalam waktu dekat menuju kaul kekal, tetapi persiapan sejak awal masa formasi mereka bergabung menjadi biarawan OAD. Para biarawan OAD, komunitas Bandung yang akan mengikrarkan kaul kekal, merupakan mereka yang menjalankan masa formasi yang tidak mapan sejak awal, sehingga menjadi sebuah persoalan bagi mereka terutama tentang masa formasi setiap tahapan yang tidak memiliki kejelasan waktu, dan bahan pembelajaran di setiap formasi tidak sesuai yang diharapkan mereka dan tidak sesuai dengan ketetapan dalam konstitusi ordo. Maka, berhadapan dengan persoalan tersebut, penting sekali bagi para formator biara OAD komunitas Bandung untuk peka dan peduli memperbaiki kejelasan dalam sistem formasi di setiap tahapan formasi yang nantinya berguna bagi para biarawan OAD komunitas Bandung dalam mempersiapkan diri mereka untuk menjadi biarawan OAD yang berkaul kekal. Dengan sistem formasi dan



juga program persiapan kaul kekal yang tepat dan jelas, akan sangat membantu para biarawan OAD komunitas Bandung untuk mempersiapkan diri mereka mengikrarkan kaul kekal. Selain permasalahan tahapan formasi yang tidak memiliki ketetapan dan kejelasan dalam jenjang waktu, mereka dihadapkan juga pada persoalan “ketakutan personal” untuk menjadi biarawan yang berkaul “kekal”, dan tantangan-tantangan zaman ini dalam menghidupi keutamaan kaul-kaul hidup membiara, yang menimbulkan keraguan dalam diri mereka untuk menjadi biarawan yang berkaul kekal.

### **1.3 Batasan Masalah**

Makna teologis panggilan hidup membiara sebagai biarawan Agustinian Tak Berkasut perlu ditemukan melalui kajian sejarah terbentuknya ordo Agustinian Tak Berkasut dan juga spiritualitas dan karisma pendirinya. Untuk itu diperlukan penemuan inti dari pengajaran Santo Agustinus berkaitan dengan spiritualitas dan karisma ordo serta tujuan awal para pendiri yang membentuk cara hidup membiara sebagai biarawan Agustinian Tak Berkasut. Selain itu penulis juga melakukan penelitian berupa wawancara dengan para frater Agustinian Tak Berkasut yang mempersiapkan diri untuk mengikrarkan kaul kekal, di biara OAD Cisarua, Bandung untuk melihat dan menemukan pemahaman mereka tentang makna hidup membiara sebagai seorang Agustinian Tak Berkasut dan juga pemahaman mereka mengenai makna teologis dari kaul-kaul hidup membiara yaitu kaul kemiskinan, kaul ketaatan, kaul kemurnian dan kaul kerendahan hati.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penulisan tesis ini adalah selain membangun kesadaran para biarawan terutama para biarawan Agustinian Tak Berkasut akan pentingnya mempersiapkan dirinya untuk mengikrarkan kaul kekal selama masa tahapan formasi dan masa persiapan waktu dekat sebelum mengikrarkan kaul kekal, tesis ini juga bisa bertujuan menjadi sebuah bahan yang membantu para formator biara OAD komunitas Bandung dalam proses mempersiapkan para biarawannya untuk mengikrarkan kaul kekal. Sehingga dengan penulisan tesis ini, penulis merasa perlu untuk menyumbangkan sebuah pemahaman mengenai panggilan hidup membiara sebagai seorang biarawan Agustinian Tak Berkasut, sehingga masing-masing mereka dapat menjadikan identitas OAD sebagai identitas diri mereka yang diperbaharui.

Tujuan lain yang tersirat dari penulisan tesis ini adalah inisiatif dari penulis untuk membuat sebuah tulisan ilmiah sebagai sebuah “dokumen internal” yang bisa dipakai sebagai bahan bacaan bagi para biarawan Agustinian Tak Berkasut untuk menemukan cara hidup membiara sesuai identitas diri ordo Agustinian Tak Berkasut, bukan saja untuk mempersiapkan diri mengikrarkan kaul kekal tetapi untuk mendalami makna hidup membiara Agustinian Tak Berkasut dalam komunitas biara sebagai sebuah panggilan Allah menjadi biarawan Agustinian Tak Berkasut yang sejatinya.

### **1.5 Metode Penelitian dan Sumber Data**

Metode yang penulis gunakan dalam penulisan tesis ini yang pertama-tama ialah dengan metode penelitian pustaka yaitu menggunakan literatur atau buku-buku yang menjadi sumber dari penulisan tesis mengenai makna panggilan hidup

membiara dalam ordo Agustinian Tak Berkasut. Selain itu penulis juga menggunakan metode *KII (Key Informant Interview)* dengan cara melakukan wawancara secara personal para Frater Agustinian Tak Berkasut biara Cisarua Bandung Barat yang sedang mempersiapkan diri untuk kaul kekal untuk memperoleh pemahaman teologis mereka yang berguna untuk melengkapi penulisan tesis ini. Selain itu metode *DO (Direct Observation)* menjadi metode yang dipakai oleh penulis karena penulis juga menjalani hidup membiara sebagai biarawan Agustinian Tak Berkasut dalam komunitas biara Cisarua, Bandung Barat. Penulis juga mengumpulkan angket (catatan) dari retreat persiapan kaul kekal para narasumber pada 14-18 Desember 2020 di di Pondok Tapa Biara OSC Pratista Kumarabrata.

Berikut ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan penulis kepada setiap narasumber, yaitu:

Wawancara ke-1:

1. Persiapan apa saja yang paling penting untuk pengajuan kaul kekal?
2. Bagaimana pandangan frater tentang formasi yang frater jalani selama ini yang bersifat tidak tetap (tidak mapan atau tidak jelas)? Apakah berpengaruh pada keputusan frater untuk mengajukan diri ke kaul kekal?
3. Adakah pengalaman yang memperkuat panggilan hidup membiara frater baik itu pengalaman yang bersifat mistik atau pengalaman biasa yang memberikan keyakinan bagi frater untuk mengajukan diri ke kaul kekal?
4. Apa harapan frater ke depan sebagai seorang Agustinian Tak Berkasut setelah menerima kaul kekal, baik itu pelayanan dalam komunitas maupun pelayanan

di luar komunitas yakni gereja lokal? Apakah punya komitmen atau misi pribadi?

Wawancara ke-2:

1. Bagaimana pandangan frater tentang “hidup membiara” sebagai seorang biarawan OAD?
2. Biara OAD dikenal dengan spiritualitasnya yaitu “kontemplatif-aktif”. Apa yang dimaksudkan dengan spiritualitas itu dan apa saja contoh-contoh konkretnya?
3. Menurut frater, apakah ada kemungkinan dalam hidup membiara sebagai seorang OAD, seringkali terjadi hidup tidak harmonis, ada pertengkaran atau ada cacat dan cela? Apakah hal itu menguatkan atau malah meruntuhkan kategori pada pertanyaan nomor 3?

Wawancara ke-3:

1. Apakah persiapan personal frater selain program dari komunitas dalam persiapan menuju kaul kekal.
2. Bagaimana tanggapan frater, tentang penetapan tanggal kaul kekal yang tidak jelas dan tidak pasti?

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Tulisan tesis ini terdiri atas lima (5) bab dengan penjelasan isi setiap bab yaitu sebagai berikut:

Bab 1 yang adalah bagian pendahuluan, penulis akan memaparkan, Latar Belakang, Perumusan Masalah,, Tujuan Penulisan, Pembatasan Masalah, Metode Penelitian dan Sumber Data dan juga Sistematika Penulisan tesis ini.

Bab 2 penulis memaparkan tiga hal yang menjadi kendala atau halangan bagi para biarawan Agustinian Tak Berkasut komunitas Biara Bandung dalam proses persiapan mereka menuju kaul kekal.

Bab 3 penulis memaparkan jawaban dari kendala atau halangan bagi mereka dengan cara pendalaman identitas diri ordo menjadi identitas diri personal masing-masing mereka.

Bab 4 berisi penjelasan mengenai identitas Agustinian Tak Berkasut yang mencakup sejarah, spiritualitas dan karisma ordo Agustinian Tak Berkasut.

Bab 5 merupakan kesimpulan tesis dan juga tiga rekomendasi atau usulan dari penulis bagi para biarawan OAD generasi selanjutnya yang juga akan mempersiapkan diri mereka untuk berkaul kekal dan juga untuk para formator yang bertugas di komunitas Biar Bandung terkait penetapan jenjang di setiap formasi.

